

# Fasilitas Wisata Edukasi Teh di Rancabali, Kabupaten Bandung

Agnes Leonardi dan Dr. Ir. Joyce Marcella laurens, M.Arch.  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
B12190093@john.petra.ac.id; joyce@peter.petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif Bangunan Wisata Edukasi Teh

## ABSTRAK

Teh merupakan minuman kedua yang paling banyak dikonsumsi manusia setelah air putih. Indonesia dengan bentang alam yang mumpuni ternyata sudah lama menjadi negara penghasil teh, namun hal tersebut tidak banyak diketahui karena teh yang dihasilkan dijual dengan bentuk curah ke berbagai negara. Beberapa tahun terakhir, pemerintah sudah mengeluarkan beberapa visi untuk mendesain komoditas dan citra teh di Indonesia. Keberadaan kebun yang semakin menurun akibat alih fungsi lahan dapat dihindari jika kesadaran masyarakat meningkat. Lahan dan visi yang sudah tersedia ini sampai sekarang belum terakomodasi. Maka diperlukan sebuah sarana untuk pengenalan teh dalam bentuk arsitektur. Pengenalan teh akan mendalam dan menyentuh penggunaannya dengan adanya integrasi antara alam, manusia, dan arsitektur yang diterima melalui kelima indra pengguna. Pendekatan multisensori diterapkan dalam bentuk dan penataan masa yang terpecah, di setiap sirkulasi yang terbentuk diantaranya, dan juga

ruang yang terbentuk karenanya. Pendekatan ini digunakan untuk membantu pengunjung mengalami aktivitas yang berbeda dari biasanya agar menimbulkan keingintahuan dan pengalaman yang berkesan. Material yang diterapkan pada bangunan menggunakan material asli, seperti beton dan kayu. Ruang yang ada dibuat terbuka agar memaksimalkan kondisi alam sekitar dan mencapai suasana ruang yang diinginkan.

Kata Kunci : Alam, Multisensori, Pendekatan, Ruang, Teh, Wisata Edukasi

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diantara sekian jenis minuman yang ada di Indonesia, teh adalah minuman yang umum kita konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan minum teh tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi juga hampir di seluruh dunia. Bagi masyarakat Indonesia, “ngeteh” masih

menjadi bagian dari tradisi, bukan gaya hidup seperti “ngopi” di kafe. Jika dikaitkan dengan budaya Asia, sebenarnya minuman teh lebih identik dibandingkan kopi. Akhir-akhir ini kalau kita perhatikan, beberapa gerai teh mulai bermunculan seiring menjamurnya gerai-gerai kopi di sudut-sudut kota.

Teh mengandung banyak manfaat bagi kesehatan, senyawanya mampu mengobati sejumlah penyakit ringan dan mencegah berbagai serangan penyakit berat jika dikonsumsi dengan benar. Tidak hanya untuk dikonsumsi, tanaman teh juga memiliki sumbangsih positif bagi lingkungan. Keberadaan perkebunan juga sebagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Indonesia memiliki bentang alam yang sangat mumpuni untuk pengembangan komoditas teh. Tidak hanya itu, Indonesia juga termasuk salah satu penghasil teh terbesar di dunia, namun ketertarikan masyarakat terhadap teh berbanding terbalik. Eksistensi teh di Indonesia kurang populer jika dibandingkan dengan minuman sejenisnya.

Indonesia sebagai salah satu pengeksport teh terbesar menjual banyak jenis olahan teh berkualitasnya ke berbagai benua tanpa label. Teh berkualitas tinggi dari dalam negeri tidak dipasarkan untuk masyarakat dalam negeri dan tidak memiliki identitas di luar sana. Sedangkan di dalam negeri sendiri, teh yang dipasarkan merupakan teh berkualitas rendah. Hampir seluruh penduduk Indonesia pasti pernah mengkonsumsi teh. Namun tidak semua orang pernah mencicipi teh dengan kualitas teratas. Untuk menanggapi fenomena ini, pemerintah memiliki *grand design* untuk memperbaiki industri teh sampai 2045. Dalam obrolan singkat dengan Bapak Robby Badruddin, selaku pemilik PT. Kabepe Chakra, beliau menyebutkan bahwa ada wacana untuk mewujudkan fasilitas eduwisata dimana orang-orang dapat mendalami segala sesuatu yang berkaitan dengan teh.



Gambar 1.1 Latar Belakang

Eksplorasi dan edukasi teh yang terintegrasi dari segi ekonomi, sosial, dan budaya dapat meningkatkan karakter dan eksistensi teh di Indonesia. Hingga saat ini masih banyak wisata teh yang tidak terakomodasi dalam segi arsitektur, salah satunya adalah Area perkebunan teh Chakra Kanaan di Rancabali, Bandung. Aksesibilitas, sarana utama pendukung komoditas teh, sarana pendukung seperti fasilitas penginapan, serta kelengkapan lainnya masih dapat dikembangkan untuk merancang eduwisata teh yang memadai. Fungsi dan tapak, menjadi penting dan menarik untuk dirangkum dalam suatu karya arsitektural yang multisensori. Melibatkan kelima panca indra, penglihatan, penciuman, pendengar, peraba, dan perasa pengguna dengan atmosfer lokasi dan komoditas di perkebunan teh Rancabali, Bandung.

### 1.2 Rumusan Masalah

Masalah desain umum adalah bagaimana memperkenalkan proses teh dengan runtut dan menyeluruh dan dapat diterima oleh kelima panca indra manusia. Agar pengunjung dapat mengenal teh lebih dalam dan merasakan pengalaman yang berbeda. Masalah desain khusus yaitu, membentuk ruang yang sesuai dengan klasifikasi dan aktivitas sensori yang ingin dicapai, memaksimalkan alam serta perkebunan untuk mendukung aktivitas multisensori dalam bangunan.

### 1.3 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk mewadahi tempat berwisata teh berbasis edukasi yang menyentuh kelima indra pengguna dalam berbagai aktivasnya. Dengan memaksimalkan potensi alam dan bangunan diharapkan seluruh

indra pengguna fasilitas ini dapat dilibatkan dalam berinteraksi dengan manusia, alam dan arsitektur.

## 2. PERANCANGAN TAPAK

### 2.1 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 2.1. Lokasi Tapak

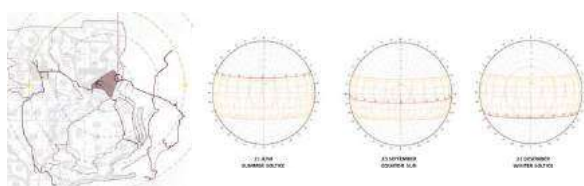
Lokasi tapak terletak di jalan Bojong Buah Raya No. 6A, Cilampeni, Bandung Kulon, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40921. Tapak berupa lahan perkebunan teh seluas 378,89 Ha, tanaman teh tumbuh di hampir keseluruhan luasan tapak. Batas tapak pada area utara, selatan, dan timur berupa hutan. Sedangkan batas tapak bagian barat adalah perkebunan teh Sinumbra.

### 2.2 Peraturan Tapak

Kepemilikan	:Tanah milik PT. Chakra Kanaan
Zonasi	:Zona perkebunan, Kawasan Tanaman Tahunan
Luas tapak	: 378.89 Ha. (3.788.900m <sup>2</sup> )
KDB	: 10% (378.890)
KLB	: 0,4 (1.515.560)
KDH	: 90% (3.410.010)
GSB	: 6 m
GSP	: 3 m

### 2.3 Analisa Tapak

#### 2.3.1 Matahari

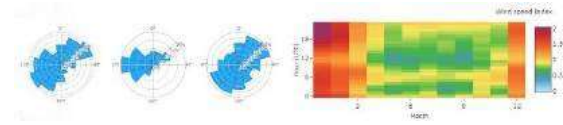


Gambar 2.2. Diagram Sunpath

Site terletak di dataran tinggi, suhu udara rata-rata berkisar antara 17-19° C, maka keberadaan matahari cukup penting. Penggunaan Cahaya

matahari juga diperlukan untuk mewujudkan pengalaman multisensori pengguna baik diluar maupun didalam bangunan.

#### 2.3.2. Angin



Gambar 2.3. Diagram Angin

Pada diagram diatas terlihat kecepatan angin paling tinggi berada diantara bulan Desember hingga Maret. Maka perlu adanya antisipasi pada area bangunan yang terbuka. Juga peletakan bukaan di pada ruang-ruang untuk memaksimalkan penghawaan alami.

#### 2.3.3. Bunyi

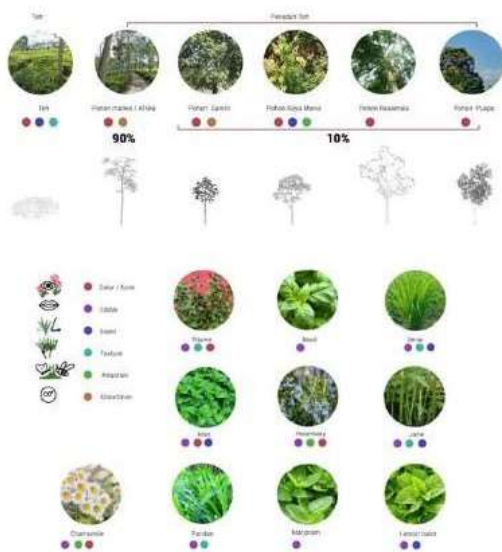
Bunyi dari dalam site tidak berpengaruh ke daerah luar, karena site berbatasan dengan hutan dan perkebunan lainnya. Umumnya suara di dalam site sangat tenang, pada jam tertentu ada suara masjid yang juga sebagai penanda waktu bagi penduduk. Suara yang mendominasi yaitu suara alam seperti bunyi desir angin yang menerpa pohon dan tanaman teh, gemericik air dari beberapa saluran dan sungai.

#### 2.3.4. Satwa

Beberapa area perkebunan terletak di dataran yang cukup tinggi, jauh dari jangkauan manusia dan berbatasan langsung dengan hutan/ perkebunan lainnya. Pada beberapa titik akan ditemui kera, luwak, dan satwa lain yang berkeliaran. Dekat di kebun teh ada beberapa tanaman kopi, sehingga terkadang penduduk juga menemukan “kopi luwak” saat mereka pergi memetik di tempat tempat tertentu.

#### 2.3.5. Vegetasi

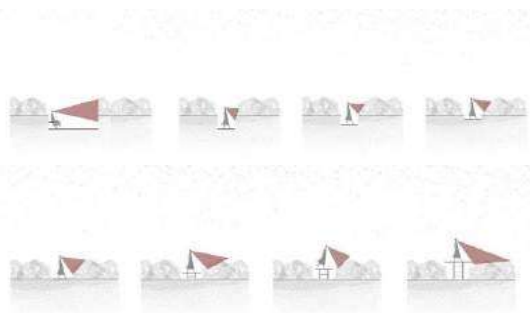
Tanaman teh merupakan tanaman utama pada site ini. Selain itu terdapat beberapa jenis pohon yang berfungsi untuk menaungi tanaman teh. Pohon-pohon ini berfungsi untuk melindungi tanaman teh dari teriknya sinar matahari. Juga nantinya ditambahkan beberapa tanaman untuk mendukung aktivitas didalam maupun diluar bangunan.



Gambar 2.4. Jenis Tanaman

### 2.3.6 Ruang Luar

Pada Fasilitas ini, ruang luar menjadi area yang penting, selain menjadi penghubung antar bangunan, ruang luar menjadi ruang bagi pengguna untuk menikmati suasana perkebunan. Berjalan di antara tanaman teh adalah pengalaman yang dicari saat seseorang pergi ke kebun teh. Maka dari itu, pengolahan jalan pada area ini menjadi menarik untuk memperkuat multisensori. Kondisi jalan dibuat tinggi rendah tidak mengikuti kontur, sehingga pengguna dapat mengamati atau melihat tanaman teh dari sudut pandang yang berbeda beda.



Gambar 2.5. Rencana Jalan Ruang Luar

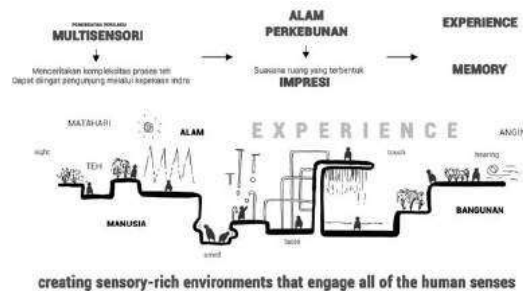
Penataan jalan yang ada dibuat tidak linier agar pengguna dapat mendapatkan view yang berbeda-beda dan tidak monoton. Jalan yang ada dibuat berbelok dengan kemiringan 90° agar pengunjung mendapatkan pergantian view yang signifikan dan tidak monoton. Pergantian view yang berbeda beda ini

membawa rasa penasaran dan menciptakan spot-spot foto yang berbeda di setiap sudutnya. Sehingga meskipun jalan yang dilalui cukup panjang, dengan adanya view yang menarik dan kondisi alam yang nyaman maka pengguna akan lebih menikmati perjalanannya.

## 3. PERANCANGAN BANGUNAN

### 3.1 Konsep Perancangan

Konsep perancangan yang diterapkan dalam Fasilitas Wisata Edukasi Teh di Rancabali, Kabupaten Bandung adalah "experience". Yang dimaksud dengan konsep ini adalah bagaimana arsitektur dapat menjadi wadah untuk membentuk cerita dalam pengalaman pengunjung. Dengan adanya pengalaman dan aktivitas yang terbentuk, pengunjung dapat lebih mudah memahami dan mengapresiasi proses teh.

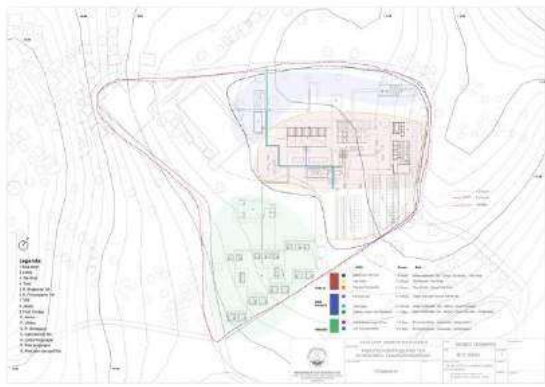


Gambar 3.1. Konsep Perancangan

### 3.2 Program Ruang

Dalam Fasilitas Wisata Edukasi Teh di Rancabali, Kabupaten Bandung terbagi menjadi 3 area utama, diantaranya:

- Area Eduwisata : Terbagi menjadi masa utama, masa penerima, masa lab, dan masa serbaguna
- Area Penginapan : Terbagi menjadi area lobby penginapan dan penginapan tipe a dan b
- Area Kantor : Termasuk didalamnya ruang - ruang kantor, ruang arsip, gudang, ruang rapat serta ruang utilitas



Gambar 3.2. Pembagian zoning

Jenis	Durasi	Area
PUBLIC	1-5 hours	Area Obrolan - Teh - Group Tea Room - Tea Shop
	1-2 hours	Tea House - Tea Shop
	1-2 hours	Tea House - Group Tea room
SEMI-PRIVATE	2-3 hours	Sarah Suci and 2 jenis Pakai Teh
	2-3 hours	Area Pembibitan Teh - Kebun - Hasil Perawatan
	1-2 days	Area Pembibitan Teh - Kebun - Hasil Perawatan - Pengiripan
PRIVATE	1-2 days	Alana (publik - edukasi - penggunaan)
	3-4 days	Alana (publik - edukasi - pengiripan)

Gambar 3.6. Jenis Tour dan Pembagian Zona

### 3.3 Penerapan Konsep Desain

Berdasarkan masalah desain yang dirumuskan di atas, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan multisensori, hal ini diimplementasikan melalui penataan masa, sirkulasi, dan suasana ruang. Pendekatan yang dipilih memberikan pengalaman yang berbeda-beda dan berkesan bagi pengunjung, sehingga rasa keingintahuan pengunjung tidak menghilang (pengunjung tidak merasa bosan).



Gambar 3.8. Penerapan Konsep Desain

#### 3.3.1 Pembagian massa

Pembagian massa menjadi beberapa zona agar bangunan dapat menyatu dengan kondisi alam sekitar. Batas antar ruang bukan berupa tembok/ sekat pembatas, melainkan berupa alam perkebunan.



Gambar 3.9. Site Plan

#### 3.3.2 Masa

Pengunjung pertama kali masuk menuju masa penerima. Masa penerima mencakup lobby dan tea shop. Pada area masa penerima, view dan perhatian pengunjung diarahkan menuju masa utama, dimana pada area ini terdapat area pemrosesan teh dan tea house.



Gambar 3.10. Perspektif antara masa utama dan masa penerima



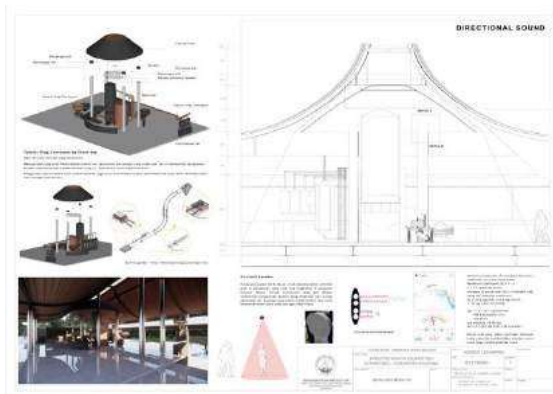
Gambar 3.11. Perspektif area pemrosesan teh pada masa utama

#### 3.4 Detail Arsitektur

Konsep "experience" juga diterapkan pada elemen bangunan baik indoor maupun outdoor. 3 Detail arsitektural yang dipilih adalah pada bagian area pemrosesan teh, Skylight pada area minum teh tradisional, dan detail fasad pada

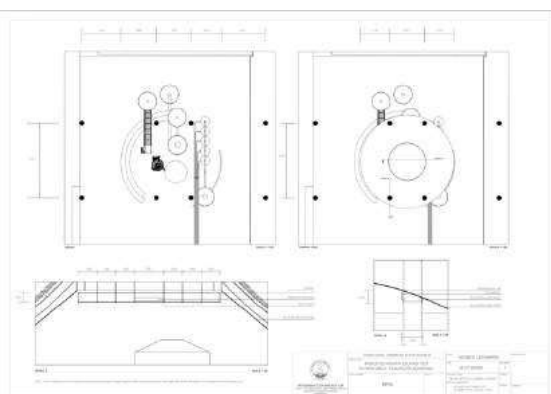
masa utama. Detail suara pada area proses teh memperkuat konsep “*experience*” dengan proses teh yang tidak bisa dilihat pengunjung di tempat lain. *Skylight* pada area minum teh tradisional diperlukan untuk membuat suasana ruang yang lebih dramatis. Sedangkan fasad pada masa utama bisa digerakan dengan mptor sesuai kebutuhan, agar memaksimalkan cahaya dan angin saat cuaca mendukung.

### 3.4.1 Detail Area Proses Teh



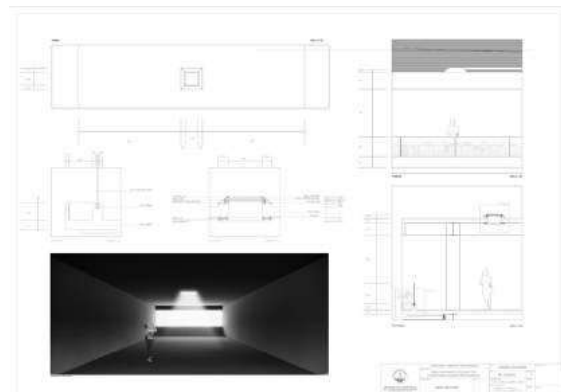
Gambar 3.12. Detail area proses teh

Ruang pembuatan teh di desain untuk memaksimalkan atmosfer alam di perkebunan yang tidak bisa didapatkan di bangunan tertutup. Namun konsep multisensori tetap ada dengan memberikan pengalaman auditori yang dihasilkan dari proses pembuatan teh. Ruangan yang terbuka membutuhkan cara untuk mempertahankan suara yang ada agar tidak hilang. Maka dari itu dibutuhkan penguat suara berupa directional speaker agar suara-suara yang dihasilkan oleh mesin teh tidak hilang.



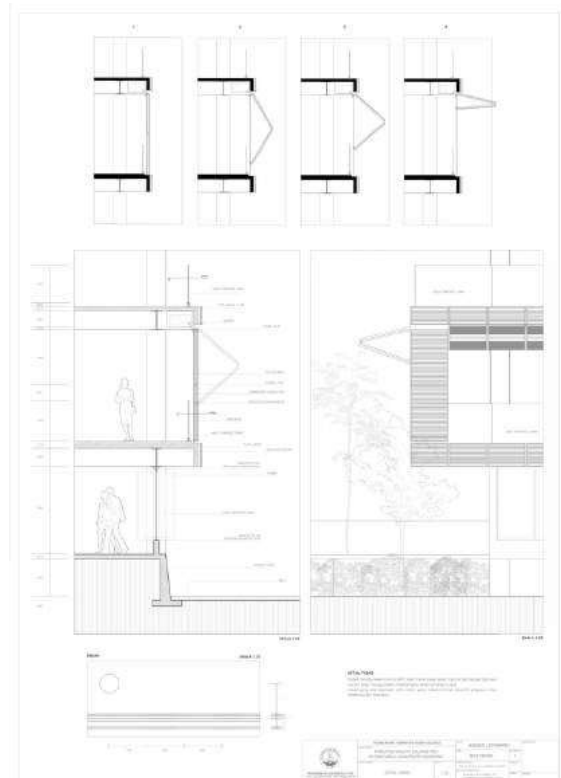
Gambar 3.13. Detail area proses teh

### 3.4.2 Detail Skylight



Gambar 3.14. Detail Skylight

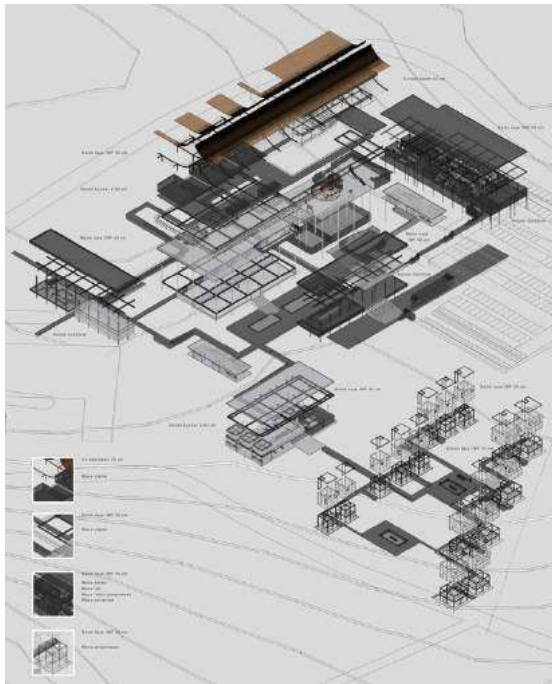
### 3.4.3 Detail Fasad



Gambar 3.15. Detail Fasad

### 3.5 Sistem Bangunan

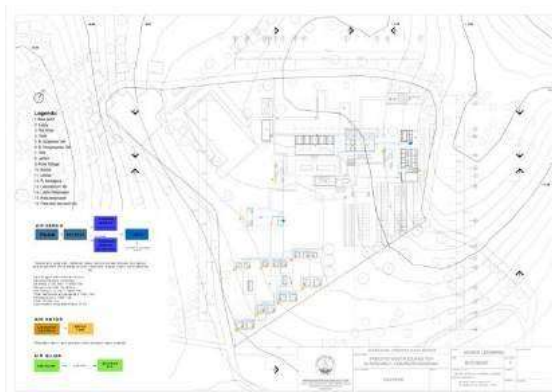
#### 3.5.1 Sistem Struktur



Gambar 3.16. Sistem Struktur

Sistem struktur utama pada fasilitas ini menggunakan rangka baja yang juga ditopang oleh kolom-kolom baja. Sistem struktur ini dipilih untuk memudahkan konstruksi dan agar tidak banyak melakukan perubahan pada kondisi alam eksisting. Beberapa struktur dibuat dengan sistem panggung agar tidak merubah kondisi kontur.

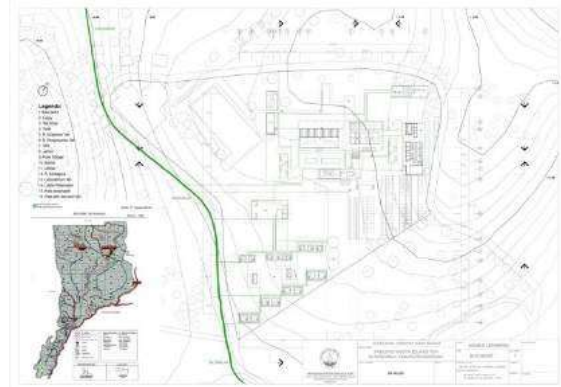
#### 3.5.2 Sistem Plumbing



Gambar 3.17. Sistem Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *down feed* yang kemudian dibagi menjadi dua tandon, karena luas site yang

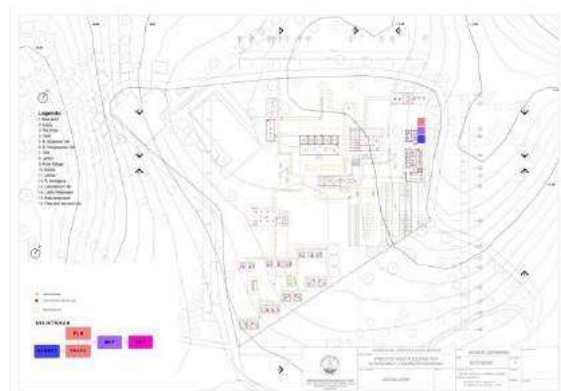
cukup besar. Tandon pertama melayani area kantor dan wisata edukasi, sedangkan tandon kedua melayani area penginapan. Sistem utilitas kotoran diletakan diantara masa yang berdekatan untuk efektifitas dan efisiensi .



Gambar 3.18. Sistem Air Hujan

Sistem utilitas air hujan dialirkan melalui talang-talang pada setiap masa yang ada, menuju ke gutter, bak kontrol dan dibuang menuju saluran air yang mengarah ke saluran yang ada di perkebunan. Selain itu, tapak yang merupakan daerah perkebunan memiliki banyak ruang terbuka hijau yang juga dapat berfungsi sebagai daerah resapan air.

#### 3.5.3 Sistem kelistrikan dan Tata Cahaya



Gambar 3.19. Sistem Utilitas Listrik

#### 4. KESIMPULAN

Fasilitas Eduwisata Teh di Rancabali, Kabupaten Bandung diharapkan dapat menjawab permasalahan dan isu mengenai teh yang ada di Indonesia. Pendekatan dan konsep yang dirancang untuk menarik minat dan mengedukasi masyarakat dengan interaktif untuk dapat mengenal teh lebih dalam lagi. Pendekatan dan konsep diterapkan baik pada area *outdoor* maupun area *indoor*. Penerapan juga terlihat dari bentuk masa yang dibagi-bagi menjadi beberapa masa, hal ini menimbulkan banyak ruang antara diantara tiap masa dan menghadirkan sirkulasi yang tidak monoton. Desain yang dirancang menghadirkan pengalaman yang diharapkan dapat membekas di ingatan masing-masing pengunjung. Pemanfaatan alam terutama perkebunan teh dimanfaatkan dengan maksimal dengan merancang bangunan yang terbuka, baik pada dinding dan atap, agar tercipta hubungan ruang luar dan ruang dalam. Melalui perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Teh di Rancabali, Kabupaten Bandung, pembaca mendapat pengalaman ruang multisensori yang baru. Akhir kata, mohon maaf bila ada kekurangan baik dalam data, analisis, desain, maupun dalam penulisan dalam laporan perancangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2022). PT. Ratnapura Bianka. Chakratea.com.  
[http://chakratea.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=13&Itemid=19](http://chakratea.com/index.php?option=com_content&view=article&id=13&Itemid=19)
- Ching, F. D. K. (2007). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan – Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Eduwisata*. (2022, January 13). Paseban.  
<https://paseban.co.id/wisata-minat-khusus/eduwisata/>
- Eduwisata dan Prospeknya yang Akan Terus Diminati*. (2019, August). Phinemo.com.  
<https://phinemo.com/eduwisata-dan-prospeknya-yang-akan-terus-diminati/>
- Giovanni, O.* (2019). *Diary of a tea Drinker*. Agromedia.
- Laporan Jurnalistik Kompas. (2021). Ekspedisi Teh Nusantara. PT Kompas Media Nusantara.
- Leonardo, F., Taufik, N. I., & Rianawati, D. (2019). Analisa Karakteristik Peminum Teh di Kota Bandung. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 77-97.
- Marcella, J. (2004). *Arsitektur & perilaku manusia*. Grasindo.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi*. Jakarta: Erlangga
- Shuangyu, H. (2022). *Forest Tea House / Mix Architecture*.  
<https://www.archdaily.com/985625/forest-tea-house-mix-architecture>
- Suprihatini, R., & Salak, L. R. P. I. J. (2005). Daya saing ekspor teh Indonesia di pasar teh dunia.
- Valeria, N. (2021). *For The Love of Tea*. Agromedia.
- Widawati, 2012. *Intensitas Kunjungan dan Nila Ekonomi (dengan Pendekatan Travel Cost method) di Penginapan Agrowisata PTPN VIII Rancabali Bandung, Skripsi Fakultas Pertanian. Unpad Bandung*